



AJAR KEBANGUNAN ULAMA

Biografi K.H. Hasyim Asy'ari



Drs. Lathiful Khuluq, M.A.

**Pengantar:
Howard M. Federspiel**

LKiS

Copyrighted material

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.katalogbukuonline.com>

**Sumber Informasi Bagi Pembaca dan
Pustakawan Sebelum Membeli Buku -
Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis,
Penerbit, dan Toko Buku.**

Online Sejak 12 Februari 2010
email: pustakawankbo@gmail.com
fan facebook: <http://tinyurl.com/fb-katalogbukuonline>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Katalog Buku Online (KBO)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. KBO siap bermitra dengan penulis, penerbit, atau toko buku manapun sebagai media promosi gratis bagi buku-buku yang mereka hasilkan atau yang sedang dipasarkan. KBO semata-mata hanya sebagai katalog online penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi KBO ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.katalogbukuonline.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Fajar Kebangunan Ulama
Biografi K.H. Hasyim Asy'ari
Drs. Lathiful Khuluq, M.A
© *LKiS*, 2000

xx + 198 halaman: 12 x 18 cm
1. Biografi Tokoh
2. Perjuangan dan Kebangunan Ulama
ISBN: 979-8966-37-6
ISBN 13: 9789798966378

Penyunting: Muh. Shaleh Isre
Pemeriksa Aksara: Saefur Rochman
Desain Cover: Agung Istiadi
Penata Isi: Santo

Penerbit:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No 1 Sewon Bantul
Jl. Parang Tritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
e-mail: elkispelangi@yahoo.com
elkis@indosat.net.id

Cetakan I : Januari 2000
Cetakan II : Juni 2001
Cetakan III : Januari 2008

Percetakan dan distribusi:
PT. *LKiS* Pelangi Aksara Yogyakarta
Salakan Baru No 1 Sewon Bantul
Jl. Parang Tritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
e-mail: elkis@indosat.net.id

Daftar Isi

Ringkasan ❀ v

Pengantar Redaksi ❀ vii

Kata Pengantar: Howard M. Federspiel ❀ ix

Ucapan Terima Kasih ❀ xv

Daftar Isi ❀ xix

Pendahuluan ❀ 1

Bab I: K.H. Hasyim Asy'ari: Sketsa Biografi ❀ 15

A. Latar Belakang Keluarga ❀ 16

B. Latar Belakang Pendidikan ❀ 26

C. Lingkungan Pesantren ❀ 35

Bab II: Pemikiran Keagamaan K.H. Hasyim Asy'ari ❀ 53

A. Teologi (*Tauhid*) ❀ 56

B. Ahlussunnah wal Jamâ'ah ❀ 60

C. Sufisme (*Tasawwuf*) ❀ 65

D. Fiqh ❀ 72

1. Ijtihad versus Taqlid ❀ 72

2. Pemikiran Politik (*Fiqh Siyasi*) ❀ 80

E. Pengaruh Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ❀ 85

Bab III: Aktivitas Politik K.H. Hasyim Asy'ari ❀ 89

A. Perjuangan Melawan Pemerintah Kolonial

Belanda ❀ 91

B. Reaksi terhadap Pendudukan Jepang ❀ 124

C. Dukungan Terhadap Kemerdekaan

Indonesia ❀ 143

Kesimpulan ❀ 155

Bibliografi ❀ 167

Indeks ❀ 189

Biografi Penulis ❀ 197

Pendahuluan

Pada awal abad ke-20, perlawanan bersenjata kaum Muslim santri¹ melawan rezim kolonial Belanda telah berakhir. Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1828), Perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa (1825-1830), dan Perang Aceh (1875-1903)² merupakan perlawanan bersenjata kaum santri melawan imperialis Belanda yang berakhir dengan pencaplokan wilayah-wilayah tersebut ke dalam kontrol Belanda dan konsolidasi kekuasaannya terhadap wilayah

¹ Istilah santri mempunyai dua arti: *pertama*, santri adalah murid-murid pesantren; *kedua*, santri memiliki arti yang lebih luas mencakup seluruh kaum Muslim ta'at baik tradisional maupun modernis. Arti kedua ini bisa dikontraskan dengan istilah abangan yang mengacu pada orang-orang Islam yang tidak menjalankan ajaran Islam dengan sempurna atau yang masih mempercayai ajaran-ajaran non-Islam. Lihat, Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe, Ill.: The Free Press, 1960); Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988).

² Untuk keterangan yang bagus mengenai Perang Aceh, lihat Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), khususnya bab 6, hlm. 189-215.

Nusantara. Peperangan-peperangan ini telah menguras kekayaan pemerintah Belanda sehingga mereka berusaha melaksanakan sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) untuk menanggulangi kerugian. Kebijakan yang dimulai pada 1830 ini kemudian memperkaya pemerintah Belanda, namun memiskinkan penduduk pribumi. Pemerintah kolonial tidak berusaha menanggulangi musibah ini malah menguntungkan minoritas Cina dan Arab. Pada akhirnya, akibat sampingan dari sistem tanam paksa ini adalah tumbuhnya kesadaran sebagian birokrat Belanda atas "utang budi" mereka terhadap Bumi Pertiwi, meminjam istilah C.Th. Van Deventer.³ Oleh karena itu, pemerintah kolonial menerapkan "politik etis" yang antara lain menyediakan pendidikan Belanda kepada penduduk pribumi. Meskipun demikian, akses ke sekolah ini hanyalah untuk anak-anak pegawai tinggi (priayi), sementara sebagian besar rakyat tertinggal. Dahm menulis, "Kebijakan sekolah yang baru bukanlah hadiah dari pemerintah kolonial, melainkan akibat dari aktivitas Islam, meningkatnya keresahan sosial, dan keinginan banyak orang untuk bersekolah".⁴ Meskipun demikian, para muslim santri harus puas dengan pendidikan tradisional mereka di pesantren. Beberapa orang mencoba mendirikan

³ Van Deventer menulis artikel berjudul "Debt of Honour (Een Eereschuld) [Utang Budi]" pada 1899. Lihat, J.S. Furnivall, *Netherlands India, A Study of Plural Economy* (Cambridge: University Press, 1939; cetak ulang 1967), hlm. 230-231.

⁴ Bernard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century* (London: Pall Mall Press, 1971), hlm. 15.

sekolah model Belanda, namun jumlahnya relatif kecil. Dualisme sistem pendidikan ini pada gilirannya menyebabkan dualisme kader kepemimpinan elit pribumi, antara elit abangan dan priayi di satu pihak, dan elit santri di pihak lain. Perpecahan ini tampak sekali pada paruh pertama abad ke-20.

Akibat dari politik kolonial, peran para pemimpin pribumi merosot tajam sehingga memperlebar jarak antara masyarakat biasa dan penguasa lokal.⁵ Priayi merupakan masyarakat pribumi yang paling terpengaruh kebudayaan Barat. Dalam tekanan sistem administrasi Belanda, banyak dari mereka menyalahgunakan kekuasaan untuk menindas masyarakat rendahan. Hal ini semakin memperkuat ikatan antara penduduk desa dan pemimpin agama lokal yang menjadi penuntun hidup mereka sehari-hari. Ikatan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa akses utama pendidikan mereka hanyalah pesantren, walaupun pemerintah Belanda telah membangun sekolah model Barat di Indonesia sejak 1848.⁶ Dahm menulis, "Bersamaan dengan merosotnya kekuasaan tradisional di mata publik, elit baru muncul ke permukaan: para haji dan

⁵ Sartono Kartodirdjo, *The Peasant's Revolt in Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1966), hlm. 155; Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia* (New Haven and London: Yale University Press, 1968), hlm. 13.

⁶ Lihat, Robert van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesia Elite* (The Hague and Bandung: W. van Hoeve, 1960), hlm. 26-27.

kiai".⁷ Akan tetapi, tiadanya akses ke sekolah Belanda, menyingkirkan masyarakat biasa, khususnya santri Muslim, secara ekonomi dan sosial. Kuntowijoyo menjelaskan bagaimana umat Islam berubah dari profesi sebagai pedagang ke petani menyusul kedatangan Belanda di Nusantara. Sejak abad ke-18 dan 19, mereka menjalankan pekerjaan sebagai petani dan tinggal di desa-desa dan daerah terpencil untuk menghindari kontak dengan pihak Belanda.⁸ Dengan alasan serupa, banyak pesantren pada masa itu mulai didirikan di daerah terpencil.

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam di Nusantara. Ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir. Terbentuklah berbagai organisasi yang bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat luas. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kebangkitan Islam yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) yang idenya masing-masing mengenai Pan-Islamisme dan pembaruan pendidikan

⁷ Dahm, *History of Indonesia*, 10; dikutip dalam Zamakhsyari Dhofier, "K.H. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional," dalam *Biografi 5 Rais 'Am Nahdhatul Ulama*, eds. Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS. (Yogyakarta: LTN-NU & Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 5.

⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LSIP, 1993), hlm. 41-42.

telah menyebar ke berbagai dunia Islam termasuk Indonesia. Penyebaran ini didorong oleh peningkatan orang yang berhaji ke Makah dan belajar ke Kairo.

Akan tetapi, semangat pembaruan mengakibatkan perpecahan umat Islam di Indonesia menjadi dua kelompok, yaitu modernis dan tradisional. Kelompok pertama berusaha meremajakan Islam agar dapat menyerap kemajuan Barat dalam sains dan pengajaran, di samping itu tetap mencoba memurnikan ajarannya dan meningkatkan kesadaran beragama pemeluknya. Gerakan ini membahayakan muslim tradisional yang memilih corak madzhab Islam yang terdapat di Jawa.⁹ Menurut Dahm, ada dua kelompok gerakan Islam nasional di Indonesia, yaitu yang menolak ajaran empat madzhab Sunni dan yang berusaha meningkatkan peran Islam dan pemikiran Islam dengan tetap berpegang pada ajaran empat madzhab. K.H. (Kiai Haji)¹⁰ Hasyim Asy'ari (1871-1947) termasuk kelompok yang terakhir, sedangkan H.O.S. (Haji Oemar Said) Cokroaminoto (1882-1934), pemimpin besar Syarekat Islam (SI),¹¹ K.H. Ahmad Dahlan (1868-

⁹ Niel, *The Emergence*, hlm. 22.

¹⁰ Kiai adalah gelar untuk ulama, pemimpin agama, pemimpin pesantren, dan guru senior di Jawa. Kata ini juga digunakan untuk menghormati barang maupun binatang yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa. Haji adalah gelar bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji ke Makah.

¹¹ Untuk peran organisasi ini dalam nasionalisme di Indonesia, lihat Anton Timur Jaelani, "The Syarekat Islam Movement: Its Contribution to Indonesian Nationalism" (Tesis, M.A. McGill University, 1975).

1923),¹² pendiri Muhammadiyah,¹³ dan Ahmad Hassan (1887-1958), pendiri Persatuan Islam (Persis)¹⁴ termasuk kelompok pertama. Dalam waktu yang sama, para pemimpin nasionalis sekular juga muncul. Mereka menganggap Islam hanya memiliki sedikit nilai dalam usaha memerdekakan Indonesia dari cengkeraman penjajah. Di antara mereka adalah Dr. Cipto Mangunkusumo (1885-1943) dan Dr. Wahidin Sudiro Husodo (1857-1917) yang membentuk Budi Utomo pada 1908 yang diresmikan sebagai awal pergerakan nasional Indonesia.¹⁵

Dalam periode inilah, tepatnya pada 1926, K.H. Hasyim Asy'ari bersama mantan muridnya K.H. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971), mendirikan Nahdhatul Ulama,¹⁶ suatu organisasi tradisional.

¹² K.H. Ahmad Dahlan yang diilhami oleh ide-ide Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam, mendirikan organisasi modernis muslim, Muhammadiyah, yang berusaha memajukan pendidikan muslim dengan meniru sistem pendidikan Barat. Lihat, Muhammad Idris, "Kiai H. Ahmad Dahlan: His Life and Thought" (Tesis, M.A. McGill University, 1975).

¹³ Untuk organisasi ini, lihat Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989).

¹⁴ Lihat, Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1962).

¹⁵ Pendapat ini ditentang oleh sebagian orang yang menganggap Syarekat Islamlah yang dibentuk pada 1905 dengan nama Syarekat Dagang Islam (SDI) sebagai pelopor gerakan nasional Indonesia.

¹⁶ Untuk informasi mengenai awal perkembangan organisasi ini, lihat Achmad Farichin Chumaidy, "The Jam'iyah Nahdhatul Ulama" (Tesis, M.A. McGill University, 1975).

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pemimpin pertama organisasi ini dan dianggap sebagai pemimpin agung (*Ra'is Akbar*). Kharisma dan kepemimpinan beliau sangat mendukung perkembangan organisasi ini. Dilahirkan dari keluarga elit kiai di Jombang, Jawa Timur, K.H. Hasyim Asy'ari pernah belajar di berbagai pesantren di Jawa¹⁷ sebelum melanjutkan pendidikan lanjutan ke tanah Hijaz. Beliau kemudian kembali ke Indonesia dan mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang yang terkenal dengan ilmu haditsnya. Pesantren ini kemudian menelurkan banyak kiai yang menjadi pendukung aktif NU.

Menjabat sebagai ketua federasi organisasi-organisasi Islam, MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) pada akhir 1930-an, beliau berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan nasionalis lain yang menghasilkan federasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi. Beliau juga mengeluarkan fatwa agar umat Islam menolak wajib militer dari pemerintah Belanda dalam usahanya mempersiapkan diri menghadapi Jepang pada 1940-an, serta fatwa lain yang melarang donor darah untuk kepentingan perang Belanda.¹⁸ Ketika Jepang menduduki

¹⁷ Tentang pesantren, lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983).

¹⁸ Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm. 99; Solichin Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari, Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Daja Murni, 1963), hlm. 47.

Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari dipenjara beberapa hari, namun kemudian dibebaskan ketika pemerintah Jepang mengubah politik mereka ke arah yang lebih mendekati kelompok muslim sehingga beliau diangkat sebagai ketua Kantor Urusan Agama. K.H. Hasyim Asy'ari juga memimpin Masyumi, suatu federasi organisasi-organisasi Islam, semasa pendudukan Jepang.¹⁹ Ketika perang kemerdekaan meletus di Surabaya pada 10 November 1945, beliau mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Sebagai pendiri Nahdhatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari biasanya digambarkan sebagai tradisional dan konservatif. Gambaran ini dapat dimengerti berdasarkan sikap tradisional Nahdhatul Ulama sendiri, suatu julukan berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya. Sikap awal NU agak menolak tantangan-tantangan dunia modern serta mentoleransi praktik Islam "sinkretik" dan memegang teguh madzhab fiqh. Meskipun demikian, kecenderungan ini berubah dan menyusut pada tahun akhir-akhir ini disebabkan perubahan yang terjadi dalam tubuh NU itu sendiri. Latar belakang pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang dari Hijaz berperan dalam perubahan ini. Juga, idenya untuk menyatukan seluruh masyarakat muslim dan usaha-usahanya mendekatkan organisasi muslim dengan organisasi nasionalis sekular merupakan salah satu bukti adanya perubahan tersebut.

¹⁹ Salam, *K.H. Hasyim Asj'ari*, hlm. 49.

Studi mengenai pemikiran agama dan aktivitas politik K.H. Hasyim Asy'ari pada periode yang kritis dalam sejarah Indonesia ini sangatlah penting sebab dia diakui sebagai pemimpin penting tidak hanya bagi Nahdhatul Ulama, tetapi juga muslim Indonesia pada umumnya. Peran utamanya di dalam gerakan nasional Indonesia dan usaha-usahanya dalam menghantarkan Indonesia ke pintu kemerdekaan merupakan alasan lain penulisan ini. Juga, sebagai guru dia mempunyai pengaruh yang kuat pada banyak ulama di Jawa. Walaupun kontribusinya terhadap Indonesia dan Islam Indonesia besar, belum ada karya yang lengkap mengenai K.H. Hasyim Asy'ari, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Hanya ada beberapa kajian ilmiah singkat mengenai K.H. Hasyim Asy'ari, di antaranya adalah karya Deliar Noer²⁰ dan Zamakhsyari Dhofier,²¹ masing-masing adalah disertasi yang dipertahankan di Cornell

²⁰ Deliar Noer, "The Rise and Development of the Modernist Movement in Indonesia" (Disertasi Ph.D., Cornell University, 1963), hlm. 394-395, kemudian diterbitkan dengan judul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973). Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1985), pembahasan mengenai K.H. Hasyim Asy'ari dalam versi Indonesia pada halaman 249-337.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, "The Pesantren Tradition, A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology in Java" Disertasi Ph.D., Monash University, 1980). Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Studi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), lihat khususnya halaman 96-99, 147, 151, dan 169.

dan Monash University. Akan tetapi, karena kajian utama Noer berkisar pada gerakan modernis muslim di Indonesia, dia menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang bereaksi terhadap gerakan modernis. Dhofier, di sisi lain, menggambarkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pandangan yang positif sebagai penjaga tradisi pesantren. Meskipun demikian, kedua karya ini membahas K.H. Hasyim Asy'ari secara sepintas. Karya lain mengenai K.H. Hasyim Asy'ari adalah karya Anam mengenai perkembangan Nahdhatul Ulama, yang ditulis dalam bahasa Indonesia.²² Akan tetapi, karya ini hanya membahas peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan NU. Tamar Djaja juga memasukkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang figur berpengaruh dalam sejarah Indonesia dalam karyanya *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*.²³ Meskipun demikian, karena karya ini berbentuk ensiklopedia, pembahasannya mengenai K.H. Hasyim Asy'ari cukup singkat saja. Ini juga berlaku bagi *Ensiklopedi Islam*²⁴ yang hanya memuat artikel sekilas mengenai K.H. Hasyim Asy'ari. Chumaidi juga menyebut sekilas mengenai peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan Nahdhatul Ulama dalam

²² Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama* (Solo: Jatayu, 1985), hlm.5-68.

²³ Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), vol. 2, hlm. 660-664.

²⁴ "Hasyim Asy'ari, K.H." dalam *Ensiklopedi Islam*, Hafizh Dasuki, et al. (eds.), vol. 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 101-103.

tesisnya.²⁵ Penjelasan sekilas juga ada pada karya Abd. Aziz yang membahas karir beliau.²⁶

Paling tidak ada enam karya dalam bahasa Indonesia yang memfokuskan bahasannya hanya mengenai K.H. Hasyim Asy'ari. *Pertama* adalah buku berjudul *Kiai Hasjim Asj'ari, Bapak Umat Islam Indonesia, 1871-1947* ditulis oleh anak beliau, Abdul Karim Hasyim Nafiqah (Akarhanaf).²⁷ Karya *kedua* adalah buku Solihin Salam berjudul *K.H. Hasjim Asj'ari, Ulama Besar Indonesia*.²⁸ Karya lain adalah skripsi tak diterbitkan berjudul "K.H.M. Hasyim Asy'ari dan Perjuangannya" ditulis oleh Sultoni.²⁹ Meskipun demikian, karya-karya ini tidak menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks sosio-politik masa itu dan tidak membahas pemikiran agama beliau. Usaha untuk menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks ini dapat ditemukan pada *Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* ditulis oleh Heru Sukadri.³⁰ Meskipun demikian, karya ini terlalu

²⁵ Achmad Farichin Chumaidi, "The Jamiyyah Nahdhatul Ulama, Its Rise and Early Development (1926-1945)" (Tesis M.A., McGill University, 1976), hlm. 42-48.

²⁶ Rs. Abd. Aziz, *Konsepsi Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Bidang Aqidah dan Syari'ah* (Pekalongan: CV. Bahagia, 1990), hlm. 82-83.

²⁷ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari, Bapak Umat Islam Indonesia, 1871-1947* (Jombang: n.p., 1949), hlm. 84.

²⁸ Jakarta: Djajamurni, 1963.

²⁹ Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1983, 65 hlm.

³⁰ Jakarta: Depdikbud, 1985, 141 hlm.

deskriptif dan tidak memuat pemikiran agama dan politiknya. Hal yang sama juga ada pada terjemahan Indonesia karya Muhammad Asad Syihab berjudul *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia*³¹ yang berisi artikel-artikel pendek mengenai keluarga K.H. Hasyim Asy'ari serta aktivitas dan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari untuk kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, karya ini tidak membahas topik-topik yang ada secara utuh dan tidak membahas pemikirannya secara mendalam. Karya terakhir adalah artikel Zamakhsyari Dhofier "K.H. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional"³² yang mengkaji sekilas mengenai kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan gerakan muslim tradisional di Indonesia dengan menempatkan beliau pada konteks sejarah pada masanya.

Tesis ini mencoba melampaui usaha-usaha awal di atas dan secara akademis akan menelaah sepaak terjang K.H. Hasyim Asy'ari. Karya ini akan menggunakan pendekatan kronologis dan analitis dan akan dibagi ke dalam tiga bab. Bab pertama akan memaparkan latar belakang keluarga dan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari serta aktivitas pengajarannya di Pesantren Tebuireng. Bab ini akan menghantarkan ke pem-

³¹ Terj. K.H.A. Mustofa Bisri, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta dan Titian Ilahi Press, 1994), hlm. 77. Teks Bahasa Arab dimasukkan dalam terbitan ini.

³² Dalam *Biografi 5 Rais 'Am Nahdhatul Ulama*, ed. Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS. (Yogyakarta: LTN-NU dan Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 1-19.

bahasan berikutnya mengenai pemikiran agama dan aktivitas politik K.H. Hasyim Asy'ari yang masing-masing akan dibahas dalam bab kedua dan ketiga. Pemikiran agamanya akan berkisar pada ide-idenya mengenai Ahlussunnah wal Jamâ'ah, sufisme, teologi, dan fiqh termasuk pemikiran politik. Akan dijelaskan bahwa pemikiran dia mengenai hal-hal tersebut sejalan dengan pandangan Sunni dan Islam murni (*orthodox*). Perhatiannya akan persatuan umat muslim juga akan disinggung terutama mengenai ajakannya pada segenap umat. Pembahasan mengenai aktivitas politik K.H. Hasyim Asy'ari akan diberikan dengan mempertimbangkan latar belakang masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan Indonesia.

Sumber yang digunakan dalam tulisan ini, di samping karya-karya tersebut di atas, adalah tulisan-tulisan K.H. Hasyim Asy'ari sendiri yang merupakan sumber utama tulisan ini. Tulisan tersebut meliputi berbagai karya mengenai ilmu pengetahuan agama Islam, seperti teologi, sufisme, dan hukum Islam serta tulisan-tulisan mengenai Nahdhatul Ulama, persatuan umat Islam, dan politik. Karya-karya lain yang berkaitan juga akan ditelaah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemikiran agama dan aktivitas politik K.H. Hasyim Asy'ari.

Bab I

K.H. Hasyim Asy'ari: Sketsa Biografi

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari mungkin dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "Dari pesantren kembali ke pesantren". Ia dibesarkan di lingkungan pesantren.¹ Kemudian setelah tujuh tahun di Makah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren, yaitu Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi (masing-masing di Makah dan Madinah), dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri di pesantren. Ia bahkan mengatur "kegiatan-kegiatan politik" dari pesantren.

¹ Pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri. Untuk tinjauan yang lebih lengkap, lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

Bab ini akan membicarakan masa kecil, keluarga, pendidikan, dan karir K.H. Hasyim Asy'ari. Dukungan orang tua, watak rajin beliau, rasa kasih kepada sesama, dan sukses dia mencetak banyak kiai akan dibahas dalam bab ini.

A. Latar Belakang Keluarga

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orang tuanya, ia lahir dari keluarga elit kiai Jawa pada 24 Dzul Q'adah 1287/14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah Timur Jombang.² Ayahnya, Asy'ari, adalah pendiri Pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman,³ adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila K.H. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. Ayah K.H. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Kiai Usman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang kiai sehingga ia

² Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari*, hlm. 19; Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari*, hlm. 28; Abu Bakar Atjeh et al., *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 61.

³ Kiai Usman adalah seorang ulama terkenal dan berjasa memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa pada pertengahan abad ke-19. Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 168.

dikawinkan dengan anaknya Halimah (perkawinan merupakan hal yang biasa dilakukan pesantren untuk menjalin ikatan antarkiai). Ibu K.H. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif.⁴ Ayah K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari Tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi, K.H. Hasyim Asy'ari juga dipercayai merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.⁵

⁴ Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari*, hlm. 19; Anam, *Pertumbuhan*, hlm. 57; Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 63.

⁵ Abdurrahman Wahid, "K.H. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat", dalam *Biografi 5 Rais*, hlm. 70; berbeda dengan pendapat Abdurrahman Wahid (cucu K.H. Hasyim Asy'ari) yang menarik garis keturunan K.H. Hasyim Asy'ari ke raja Jawa melalui ayah beliau, Akarhanaf (anak K.H. Hasyim Asy'ari) menelusuri garis silsilah ini dari garis ibu. Menurut yang terakhir ini, garis keturunan K.H. Hasyim Asy'ari adalah: Muahmmad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembupeteng), raja Majapahit terakhir. Lihat, Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, hlm. 55. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemisahan antara Muslim dan penganut agama pra-Islam tidaklah sehebat anggapan selama ini. Kenyataan bahwa Kerajaan Islam Jawa, Demak, berusaha menampilkan diri sebagai kelanjutan dari Majapahit mendukung klaim di atas. Pendapat belakangan menyebutkan moyang K.H. Hasyim Asy'ari sampai Sunan Giri, satu dari sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa pada abad ke-16. Lihat Muhammad Isham Hadziq, "At-Ta'rîf bi al-Mu'allif" dalam Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turâts al-Islâmî, n.d.), hlm. 3; idem, "At-Ta'rîf bi al-Mu'allif" dalam Hasyim Asy'ari, *Ziyâdat Ta'liqat 'alâ*

K.H. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang.⁶ Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi memengaruhi karakter K.H. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar.⁷ Pada 1876, ketika K.H. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, sebelah Selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Dipercayai bahwa tanda kecerdasan dan juga ketenaran K.H. Hasyim Asy'ari pada masa yang akan datang adalah lamanya beliau dalam kandungan ibu.

Manzumati 'Abd Allah ibn Yasin al-Fasuruwani (Jombang: Maktabah at-Turâts al-Islâmî, 1995), hlm. 3; Pendapat lain menelusuri moyang K.H. Hasyim Asy'ari ke pemimpin Syi'ah, Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Baqir melalui keluarga Syaiban. Lihat, Syihab, *Hadratussyaikh*, hlm. 27.

⁶ Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari*, hlm. 22.

⁷ Mengenai karakteristik kehidupan pesantren, lihat Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 42.

Masyarakat pesantren percaya ada makna yang penting ketika ibu K.H. Hasyim Asy'ari mengandung beliau bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya.⁸ Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan. Ramalan ini tentunya tepat bagi K.H. Hasyim Asy'ari yang sedang belajar di bawah bimbingan orang tuanya sampai berumur 13 tahun. Ketika itu, beliau sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren dengan mengajar murid-murid yang tak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri.⁹ Pada umur 15, K.H. Hasyim Asy'ari mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Beliau akhirnya tinggal selama lima tahun di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Di pesantren ini, ia diminta untuk menikah dengan putri pak kiai.¹⁰ Permintaan ini karena pak kiai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana dikemukakan di atas, permintaan seperti ini merupakan tradisi pesantren. Setelah menikah, yaitu pada 1891 ketika ia berumur 21 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Makah atas biaya

⁸ Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari*, hlm. 22.

⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 93. Mengenai gambaran masa kecil seorang anak santri, lihat Donald K. Emmerson, *Indonesia's Elite, Political Culture and Cultural Politic* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1976), hlm. 82-85.

¹⁰ Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari*, hlm. 23.

mertuanya.¹¹ Mereka tinggal di Makah selama tujuh bulan. K.H. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur dua bulan. Pada tahun 1893, K.H. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Makah ditemani saudaranya, Anis, yang kemudian meninggal di sana. Pada kesempatan ini, ia tinggal di Makah selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam, dan bahkan bertapa di Gua Hira.¹² Dilaporkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari juga sempat mengajar di Makah, sebuah awal karir pengajaran yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada 1900. Di rumah, ia pertama mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian, antara tahun 1903-1906, mengajar di kediaman mertuanya, Kemuring (Kediri).¹³

K.H. Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya; semua istrinya adalah anak kiai. Dengan demikian, dia terus memelihara hubungan antarberbagai lembaga pesantren.¹⁴ Kita telah mendengar bahwa istri *pertama* K.H. Hasyim Asy'ari, Khadijah, merupakan putri kiai Ya'qub dari Pesantren Siwalan Panji

¹¹ Adnan, *Kemelut di NU*, hlm. 31.

¹² *Ibid.*, hlm. 26.

¹³ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁴ Lihat Zamakhsyari Dhofier, "Kinship and Marriage among the Javanese Kiai" *Indonesia*, no. 29 (April, 1980), hlm. 47-58.

(Sidoarjo); istri *keduanya*, Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia, adalah putri kiai Romli dari Kemuring (Kediri); *ketiga*, Nafiqah, anak kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun); *keempat*, Masrurah, putri saudara kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri).¹⁵

K.H. Hasyim Asy'ari mengajar anak-anak beliau dasar-dasar ilmu agama Islam dan kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan harapan akan mendapat pengalaman pesantren seperti beliau sendiri. Harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuannya, Nyai Khairiyah, yang kemudian mendirikan pesantren sendiri, Pesantren Seblak.¹⁶ K.H. Hasyim Asy'ari mendorong anak-anak putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar di Tebuireng dan anak-anak lelaki menikah dengan putri-putri kiai sehingga ikut melestarikan tradisi moyang mereka.¹⁷ Selain hal yang dicapai Nyai Khairiyah, keturunan K.H. Hasyim Asy'ari yang lain kemudian menjadi pemimpin-pemimpin Pesantren Tebuireng sekaligus aktif dalam kegiatan politik tingkat nasional. Seperti, Abdul Wahid Hasyim (w. 1953) merupakan salah seorang perumus Piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai Menteri Agama. Hal serupa juga terjadi

¹⁵ Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari*, hlm. 38.

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54; Pesantren ini sekarang membuka pendidikan hanya untuk murid putri.

¹⁷ Untuk detil informasi mengenai anak dan menantu K.H. Hasyim Asy'ari, lihat Atjeh, *Sedjarah Hidup*, hlm. 103-104.

kepada anaknya yang paling kecil, Yusuf Hasyim, yang aktif di militer dan politik tingkat nasional sebelum sekarang menjalankan roda kepemimpinan Pesantren Tebuireng.

Dipercaya bahwa K.H. Hasyim Asy'ari juga mempunyai kekuatan luar biasa semenjak mendirikan Pesantren Tebuireng. Beberapa orang percaya bahwa tongkatnya bisa menyerang lawan dengan sendirinya. Kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari sangat dihormati. Sesungguhnya, mantan gurunya, Kiai Khalil dari Bangkalan¹⁸ juga menunjukkan rasa hormat kepada K.H. Hasyim Asy'ari dengan jalan sesekali mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadhan. Hal ini mendorong para kiai Jawa yang lain menganggap K.H. Hasyim Asy'ari sebagai gurunya. Sehingga, setelah meninggalnya Kiai Khalil, kepemimpinan spiritual atas para kiai dilimpahkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Posisi ini diperkuat dengan adanya dua peristiwa yang terjadi menjelang 1926, tahun kelahiran organisasi tradisional muslim, Nahdhatul Ulama. Ketika itu, Kiai Khalil mengutus

¹⁸ Kiai Khalil adalah ulama terkenal di Jawa dan Madura pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Beliau dianggap mempunyai kekuatan luar biasa (*Karamah*) dan pengetahuan agama yang tinggi. Murid-murid beliau kemudian menjadi kiai terkenal seperti K.H. Hasyim Asy'ari sendiri, K.H. A. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, dan K.H. As'ad Syamsul Arifin. Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 178.

muridnya As'ad Syamsul Arifin¹⁹ kepada K.H. Hasyim Asy'ari untuk memberinya sebuah tasbih dan ucapan surat Taha (17-23) yang menceritakan mukjizat Nabi Musa dan tongkatnya. Peristiwa semacam ini terulang lagi setahun kemudian ketika Kiai Khalil mengirim As'ad kepada K.H. Hasyim Asy'ari dengan mengucapkan *Ya Jabbar, Ya Qahhar* (Wahai Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Memaksa). Kedua peristiwa ini dianggap sebagai persetujuan Kiai Khalil atas berdirinya Nahdhatul Ulama dan pemilihan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin spiritual masyarakat pesantren.²⁰

K.H. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan spiritual *karamah* (suatu keajaiban yang dimiliki oleh seorang wali) yang menjadi sumber berkah Allah. Zamakhsari menyebut K.H. Hasyim Asy'ari sebagai "kiai paling besar dan terkenal seluruh Indonesia selama paruh pertama abad ke-20".²¹ James Fox, seorang antropolog dari Australian National University (ANU),

¹⁹ As'ad kemudian mendirikan Pesantren Sukorejo dan menjadi anggota pengurus mustasyar (penasehat) NU. K.H. As'ad sangat berpengaruh dalam mengarahkan kebijakan organisasi ini dan menjadikan Pancasila diterima sebagai satu-satunya asas bagi NU sejak 1984. Untuk biografi K.H. As'ad, lihat Choirul Anam (ed.), *KHR. As'ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994); Suhadi, *Profil K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, Asembagus, Situbondo* (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama R.I., 1981).

²⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), hlm. 75.

²¹ Dhofier, "Kinship and Marriage," hlm. 53.

menganggapnya seorang wali. Dia menggambarkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

"... Jika kiai pandai masih dianggap sebagai wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali. Ini adalah ulama besar, Hadratus Syaikh—kiai Hasyim Asy'ari [Hasyim Asy'arij] ... Memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya, Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa. Kiai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa. Menurut garis keturunannya, tidak saja ia berasal dari garis keturunan ulama pandai, dia juga keturunan Prabu Brawijaya."²²

Sebagai pemimpin pesantren, peran K.H. Hasyim Asy'ari juga termasuk tanggung jawab informal, seperti mengobati berbagai penyakit. Bantuan K.H. Hasyim Asy'ari sering kali diperlukan. Anehnya, bantuan K.H. Hasyim Asy'ari juga diperlukan oleh penduduk keturunan Belanda. Suatu kali, anak seorang bos pabrik gula keturunan Belanda sakit parah yang tidak dapat disembuhkan oleh banyak dokter. Ia baru sembuh setelah minum air yang telah diberkahi K.H. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari terkenal di kalangan pekerja pabrik tersebut.²³ Beliau tidak saja

²² Lihat, James J. Fox, "Ziarah Visits to the Tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java," dalam M.C. Ricklefs ed., *Islam in the Indonesian Social Context* (Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1991), hlm. 30.

²³ Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, hlm. 60.

dikenal sebagai guru yang baik, tetapi juga bisa mengobati dan menasihati untuk masyarakatnya. Pada 1946, misalnya, ketika pemimpin tentara Indonesia, Jenderal Sudirman, bertempur melawan Belanda, dia mengunjungi Pesantren Tebuireng untuk meminta nasihat dan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari tidak lama sebelum Idul Fitri.²⁴ Fatwa ini ditujukan untuk mencari dukungan pada eksistensi Republik Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah ia mendengar berita dari Jenderal Sudirman²⁵ dan Bung Tomo,²⁶ bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa.²⁷ K.H. Hasyim Asy'ari sangat

²⁴ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, hlm. 46.

²⁵ Jenderal Sudirman (1915-1950) adalah pemimpin militer selama Revolusi Indonesia (1945-1949). Untuk biografi beliau, lihat Yusuf Abdullah Puar, *Jenderal Sudirman, Patriot Teladan* (Jakarta: Yayasan Panglima Besar Sudirman, 1981).

²⁶ Bung Tomo (1920-1981) adalah seorang pejuang terkenal yang membakar semangat para pejuang melalui siaran radio untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan invasi Belanda yang didukung oleh Inggris di Surabaya pada 10 November 1945. Untuk biografi dia, lihat, Sulistina Sutomo, *Bung Tomo: Suamiku* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995); Hamdy El Gumanty (ed.), *Selamat Jalan Bung Tomo* (Jakarta: Aksara Agung, 1982).

²⁷ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, hlm. 61-63; Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari*, hlm. 59-60; Atjeh, *Sedjarah Hidup*, hlm. 115.

terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.

B. Latar Belakang Pendidikan

Pada masa muda K.H. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah. Akan tetapi, jumlah sekolah Belanda untuk Pribumi (*Holland Inlandsche Scholen*), mulai didirikan pada awal 1914, sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak keluarga priayi tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan mereka harus ke Negeri Belanda.²⁸ Oleh karena itu, hanya beberapa orang saja yang mendapat kesempatan ini. Akan tetapi, orang-orang Eropa dan Timur Asing (yaitu Cina dan Arab)²⁹ mendapat kesempatan lebih

²⁸ Selosoemardjan, *Sosial Change in Jogjakarta* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1962), hlm. 350-351.

²⁹ Orang Indonesia menggunakan istilah "Arab" untuk menyebut mereka yang berasal dari Timur Tengah dan Anak Benua India. Lihat, Niel, *The Emergence*, hlm. 15.

baik untuk belajar di sekolah model Barat yang berkualitas. Sehingga, mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar muslim, tidak mendapat kesempatan pendidikan Belanda.³⁰ Bahkan jika mereka mempunyai akses, kebanyakan muslim menganggap haram sekolah Belanda karena karakter sekularnya. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum muslim, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren.³¹ Belajar di pesantren tidak hanya terjangkau, tetapi juga ada nilai ibadah. Jumlah pesantren yang cukup banyak dapat menampung masyarakat, khususnya karena pesantren sering kali terletak di dalam atau di dekat desa. Ada banyak jenis pesantren. Secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar. Ketenaran suatu pesantren tergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik murid, dan ketinggian ilmu agamanya. Pada tingkat dasar, para siswa diberi pelajaran cara membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar keimanan.³² Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan

³⁰ Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia, Tradition and Transformation* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 119-120.

³¹ Ada juga beberapa sekolah model Barat yang dikelola oleh organisasi modernis muslim, Muhammadiyah, namun jumlah mereka sangat terbatas dan ketika itu hanya ada di kota-kota.

³² Niel, *The Emergence*, hlm. 20-21.

tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjutan ke Makah dan Kairo.

Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Kita telah mendengar bahwa pendidikan awal beliau, sampai berumur 15 tahun, diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Ia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits, untuk menyebut beberapa.³³ K.H. Hasyim Asy'ari kemudian meneruskan studi ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Sudah biasa para santri mengikuti pelajaran di berbagai pesantren mengingat masing-masing pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama.³⁴ Jadi, para santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan jalan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi pesantren dalam mencari ilmu ini memberi kesempatan pada K.H. Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan sufisme dari Kiai Khalil dari Bangkalan selama 3 tahun, se-

³³ Pelajaran-pelajaran ini biasa diajarkan di pesantren, kecuali tafsir dan hadits yang baru populer sejak tahun 1950-an. Lihat, Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu", *BKI* 146 (1990), hlm. 229 and 232-233, diterbitkan kembali dalam idem, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 131-171.

³⁴ Zamakhasari, *Tradisi Pesantren*, hlm. 24.

belum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.³⁵

Pada akhir perjalanan mencari ilmunya, K.H. Hasyim Asy'ari telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir, dan hadits. Diperkirakan juga bahwa K.H. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama-sama Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, di Semarang.³⁶

K.H. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pelajarannya.³⁷ Selama tiga tahun ia ditemani oleh saudara iparnya, Kiai Alwi, yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang paling setia dalam mendirikan Pesantren Tebuireng. Di Makah, mula-mula K.H. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (w. 1920), ulama Indonesia pertama yang mengajar *Sahih Bukhari* di Makah. Syaikh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu hadits. K.H. Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali

³⁵ Soebagio I.N., *K.H. Masjkur, Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 8.

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 93. K.H. Ahmad Dahlan pernah belajar di bawah K.H. Dahlan dari Semarang, menantu ulama terkenal Kiai Saleh Darat dari Semarang. Lihat, Solihin Salam, *K.H. Ahmad Dahlan, Tjita-Tjita dan Perdjoangannya* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962), hlm. 7.

³⁷ Untuk keterangan mengenai pertalian intelektual antara Nusantara dan dunia Arab pada abad ke-17 dan 18, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Mizan, 1994).

ke Indonesia, ia mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadits. K.H. Hasyim Asy'ari juga mendapat ijazah untuk mengajar *Sahih Bukhari* dari Syaikh Mahfudz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadits dari 23 generasi penerima karya ini.³⁸ Di bawah bimbingannya, K.H. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi. Sebelumnya, Syaikh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas (dikenal dengan Syaikh Sambas, dari Kalimantan Barat), seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.³⁹ Jadi, Syaikh Mahfudz merupakan penghubung membentuk tradisi sufi yang menghubungkan Syaikh Nawawi dari Banten⁴⁰ dan Syaikh Sambas dengan K.H.

³⁸ Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, hlm. 72; Anam, *Pertumbuhan*, hlm. 60. Pertalian ini sangat penting mengingat hal ini dianggap sebagai persyaratan yang sah bagi seseorang yang mengajarkan ilmu ini di mata para ulama. Cara ini juga dipakai untuk meneruskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, Syaikh Mahfudz juga merupakan ulama yang sangat dihormati dan dianggap mampu dalam mengajarkan ilmu ini.

³⁹ Untuk genealogi spiritual dari guru-guru sufi K.H. Hasyim Asy'ari, lihat, Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, hlm. 71-72; untuk informasi lebih lanjut mengenai Ahmad Khatib dari Sambas, lihat Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 89-92.

⁴⁰ Syaikh Nawawi mendapat kehormatan sebagai pemimpin ulama Hijaz (*Sayyid 'Ulama' al-Hijaz* dan Imam Masjidil Haram. Untuk informasi lebih lengkap mengenai kehidupan dia, lihat C. Snouck Hurgronje, *Mecca in the Latter Part of the 19th Century*, terj. J.H. Monahan (Leiden: E.J. Brill, 1970), hlm. 268-271; lihat juga Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di*

Buku ini memberi pandangan baru
tentang seorang pribadi yang penting,
K.H. Hasyim Asy'ari, karena
memandang beliau bukan sebagai
orang yang menolak perubahan
sebagaimana pandangan banyak
pemfitnah, tetapi sebagai orang yang
tertarik pada perubahan, walaupun
hanya di dalam sistem tradisional
Islam sendiri.

(Howard M. Federspiel)

ISBN 979-8966-37-6

